

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

###### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang yang telah diraih. Winkel (1996: 226) dalam Hamdani (2011: 138), menyatakan bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang, sedangkan menurut Hamdani (2011: 17) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang melalui belajar dan merupakan sebuah bukti keberhasilan. Dengan demikian, prestasi tersebut membuat seseorang merasa bangga dengan yang diraihnya dan usaha yang dilakukan tidak sia-sia.

Belajar merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sebuah perubahan. Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan juga dapat didefinisikan sebagai perubahan

yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Winkel (1991: 36) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas. Howard L. Kingsley dalam Djamarah (2008: 13) mengatakan bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah suatu proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) dalam diri manusia yang ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as result o experience*. Belajar adalah suatu aktivitas dalam diri manusia yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang baik ataupun tidak baik sebagai hasil dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dicapai oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang secara keseluruhan yang didapat melalui interaksi diri baik dengan pengalaman sendiri maupun dengan lingkungan. Proses untuk

mendapatkan pengalaman dari belajar peserta didik harus mengalami langsung artinya belajar tidak dapat diwakilkan oleh siapapun.

Prestasi belajar merupakan sebuah keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah mereka belajar. Arifin (2011: 12) menyebutkan kata “prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar adalah suatu masalah *perennial*/abadi dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi belajar menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar menurut Djamarah (1991: 23) merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sedangkan menurut Winkel (1996: 226) dalam Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu ke

arah yang lebih baik. Jadi menurut paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha untuk mendapatkan pengetahuan setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh masing-masing individu.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2010: 54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

##### a) Faktor Jasmaniah

###### (1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan pada umumnya sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pada saat seseorang mengalami masalah dengan kesehatannya Proses belajar seseorang akan merasa terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat dan mudah pusing.

###### (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat tubuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik di samping karena kurang sempurnanya tubuh peserta didik yang mempunyai cacat tubuh juga akan mudah minder dan tidak percaya diri untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

- (1) Inteligensi, yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan baik.
- (2) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- (3) Bakat, yaitu kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- (4) Kesiapan, yaitu kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.
- (5) Perhatian, yaitu perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- (6) Motif, yaitu keadaan untuk mencapai tujuan perlu berbuat sebagai daya penggerak atau pendorong.

(7) Kematangan, yaitu suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk merebahkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern di kelompokan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi meliputi metode mengajar,

kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana tempat peserta didik berada.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam belajar atau prestasi belajar sangat tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peserta didik mempunyai faktor-faktor yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu faktor yang dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar atau lingkungannya.

2. Sikap Cinta Tanah Air

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan diartikan sebagai suatu lembaga yang terencana. UU No. 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, ayat 1 dalam Listyarti (2012: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hornere dalam Listyarti (2012: 2) mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi baik makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar akan Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan terjadi secara terus menerus dan mempelajari suatu bidang dan pendidikan tersebut akan berhasil jika menghasilkan manusia-manusia yang unggul.

Karakter diartikan sebagai sifat yang khas dari seseorang. Kamus Bahasa Indonesia dalam Listyarti (2012: 8) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, sedangkan menurut Samani (2012: 41) karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Definisi lain menyebutkan

bahwa Karakter merupakan sebuah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental dari seseorang, dan suatu kelompok atau bangsa (Scerenko dalam Samani, 2012: 42).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang khas yang timbul dari dalam diri individu dan membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter manusia tidak akan sama antara satu sama lainnya hal ini karena pengaruh yang diterima manusia tersebut berbeda pula.

Pendidikan karakter diartikan sebagai sarana untuk membentuk karakter. Megawangi (2004: 95) dalam Kesuma (2012: 5) mendefinisikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain oleh Fakry Gaffar (2010: 1) dalam Kesuma (2012: 5) sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi salah satu perilaku. Dengan kata lain pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang

mengarah pada penguat sekolah dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dalam lingkungan sekolah dapat dikatakan pula pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini peran guru sangat penting yaitu membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun bertindak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sedangkan karakter adalah sikap yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jadi pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma (2012: 9-10) sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.
- 2) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

- 3) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 4) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air diartikan sebagai kecintaan yang penuh terhadap bangsa dan Negara. Cinta tanah air menurut Listyarti (2012: 7) merupakan cara berpikir, bersikap, dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Definisi lain menurut Muhamad Yauman (2014: 104) cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan Negara. Cinta tanah air yang dimaksud adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nama lain dari cinta tanah air adalah Nasionalisme. Smith (2012: 11) mengungkapkan bahwa Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu 'bangsa' yang aktual atau 'bangsa' yang potensial. Nasionalisme menurut Sumarmi (2006: 20) berasal dari kata

nasional (bahasa Belanda, *national*) yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah suatu sikap kecintaan terhadap bangsa dan Negara yang ditandai dengan memberikan kontribusi positif untuk membangun bangsa dan negaranya. Cinta tanah air bisa dalam bentuk cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Yaumi (2014: 105) mengatakan bahwa karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada Negara. Peserta didik harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.

- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan Negara Indonesia.

d. Indikator keberhasilan Cinta Tanah Air

Adapun indikator cinta tanah air dalam keberhasilan menurut Fitri (2012: 42) antara lain:

- 1) Menanamkan nasionalisme dan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 3) Memajang bendera Indonesia, gambar presiden serta simbol-simbol Negara lainnya.
- 4) Bangga dengan karya bangsa.
- 5) Melestarikan seni dan budaya bangsa

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sub indikator sikap tanggung jawab sesuai dengan indikator tanggung jawab diatas. Sub indikator sikap cinta tanah air tersebut antara lain:

- 1) Siap menanamkan nasionalisme dan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Siap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 3) Selalu bersedia memajang bendera Indonesia, gambar presiden serta simbol-simbol Negara lainnya.
- 4) Selalu bangga dengan karya bangsa.
- 5) Siap melestarikan seni dan budaya bangsa

### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

#### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang lebih sering disingkat IPS menurut Trianto (2010: 171) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Soemantri dalam Sapriya (2009: 11) menyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu cabang ilmu yang di ajarkan disetiap tingkatan pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu sosial berdasarkan realitas dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan bahwa peserta didik harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

Numan Somantri dalam Sapriya (2009: 22) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

- 1) Berbagai batang tubuh ( *body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.

- 2) Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- 3) Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ideal.
- 4) Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendidikan "*conceptual*" dan *syntactic*" yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data.
- 5) Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Mutakin dalam Trianto (2010: 176) Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya *“to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”* dan mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dan mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.

- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

#### 4. *Active Knowledge Sharing*

##### a. Pengertian *Active Knowledge Sharing*

*Active Knowledge Sharing* diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran. Silberman (2007: 82) mendefinisikan *Active Knowledge Sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif) sebagai sebuah teknik yang bagus untuk menarik para peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran. Guru dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik, pada saat yang sama, membentuk beberapa bangunan tim (*team building*). Dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* peserta didik akan mempunyai kebebasan untuk bertindak memahami suatu konsep IPS. Pada akhirnya diharapkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPS akan meningkat dan prestasi juga diharapkan dapat meningkat.

Langkah-langkah dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan anda ajarkan. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari berbagai kategori berikut ini:
  - a) Kata-kata yang harus didefinisikan (misalnya, “Apa makna ‘ambivalen’?”)
  - b) Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai fakta-fakta atau konsep-konsep (misalnya, “sebuah tes psikologi valid/sah jika

tes itu (a) mengukur sebuah sifat secara konsisten dengan waktu yang lama dan (b) mengukur isi apa yang harus diukur.”)

- c) Orang-orang yang harus dikenali (misalnya, “siapa George Washington Caver itu?”)
- d) Pertanyaan-pertanyaan mengenai aksi-aksi yang dapat diambil seseorang dalam situasi-situasi tertentu (misalnya, “Bagaimana Anda mendaftar untuk dipilih?”)
- e) Kalimat-kalimat yang tidak lengkap (misalnya, “A \_\_\_\_\_ mengidentifikasi kategori-kategori tugas dasar yang dapat anda tunjukan dengan sebuah program computer.”)

Sebagai contoh, seorang guru bertanya sejarah dapat memulai suatu pelajaran tentang abad ke-20 dengan membagikan kuis berikut ini:

- (1) Apa yang terjadi pada tahun-tahun berikut ini: 1918, 1929, 1945, 1963, 1984?
- (2) Identifikasi hal-hal berikut ini:
  - Mussolini
  - Chamberlain
  - Trotsky
  - Mao
  - Mc Carthy (Joseph dan Eugene)
- (3) Menurut pendapat Anda, apa peristiwa terpenting pada abad ke 20?

- 2) Mintalah para peserta didik menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.
- 3) Kemudian, ajaklah mereka berkeliling ruangan, dengan mencari peserta didik lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Doronglah para peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.
- 4) Kumpulkan kembali seisi kelas dan ulaslah jawaban-jawabannya. Istilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa peserta didik. Gunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.

#### Variasi

- 1) Berilah masing-masing peserta didik sebuah kartu index. Mintalah mereka menulis sebuah informasi yang mereka yakini akurat mengenai materi pembelajaran. Ajaklah para peserta didik itu bergerak, dengan berbagai apa yang telah mereka tulis dalam kartu-kartu mereka. Doronglah mereka untuk menulis informasi baru yang dikumpulkan dari para peserta didik lain. Ketika sekelompok sudah penuh, ulaslah informasi yang dikumpulkan.
- 2) Lebih baik menyampaikan pertanyaan-pertanyaan opini daripada pertanyaan faktual, atau campurlah pertanyaan faktual dengan pertanyaan opini.

b. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* :

1) Kelebihan strategi *Active Knowledge Sharing* adalah

- (a) kolaborasi melibatkan peserta didik bukan hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.
- (b) memberikan efek sosial dari belajar aktif melalui model pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.
- (c) adanya motivasi peserta didik untuk berinteraksi sesama peserta didik secara langsung yang dapat membantu meningkatkan prestasi.

2) Kelemahan strategi *Active Knowledge Sharing* adalah

- (a) Aktivitas di kelas menjadikan kelas ramai.
- (b) Jumlah peserta didik yang besar dalam suatu kelas menjadikan guru kurang maksimal untuk mengamati kegiatan belajar.
- (c) Guru dituntut bekerja keras untuk menyiapkan alat pembelajaran antara lain soal dan lembar jawab.
- (d) Memerlukan waktu dan biaya yang banyak dalam mempersiapkan maupun melaksanakan pembelajaran.

5. Media Wayang

a. Pengertian Media

Media diartikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan suatu gagasan. Azhar (2007: 3) mengatakan bahwa media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti tengah “perantara” atau

“pengantar”, sedangkan menurut Heinich, dkk dalam Fatchul (2011) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan.

Media menurut Gerlach dan Ely dalam Azhar (2007: 3) diartikan sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Penggunaan media yang baik akan memudahkan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah berbagai jenis alat peraga yang mendukung guru dalam mengajarkan materi pada peserta didik dan membuat peserta didik tertarik dan antusias dalam belajar. Media pembelajaran tidak harus mewah dan banyak yang terpenting membuat siswa mudah untuk memahami materi yang sedang kita ajarkan.

b. Manfaat media pembelajaran

- 1) Membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada peserta didik bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran.

- 2) Menghadirkan obyek-obyek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat kedalam lingkungan belajar.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil.
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

c. Jenis-jenis media pembelajaran

1) Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru sekolah dasar untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran.

2) Media Audio

Media Audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Media audio diantaranya yaitu radio dan telepon.

3) Media Audio-Visual

Media Audio-Visual merupakan kombinasi audio dan visual atau biasanya disebut media pandang dengar. Media audio-visual banyak macamnya di antaranya yaitu televisi, laptop dan sebagainya

#### d. Pengertian Wayang

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, wayang diartikan gambar atau tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Darmoko (2010: 10) menyebutkan kata wayang bervariasi dengan kata “bayang” berarti “bayang-bayang” atau “bayangan” yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remang-remang. Dalam arti harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh “boneka-boneka wayang” di dalam treatikalnya. Boneka-boneka wayang mendapat cahaya dari lampu minyak (blencong) kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan itu pada layar (kelir), dari balik layar tampaklah bayangan dan bayangan itu yang disebut wayang.

Sri Mulyono (1989: 9) menyebutkan kata Wayang dalam arti bahasa Jawa kata ini berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Dalam bahasa Aceh: bayang. Dalam bahasa Bugis: wayang atau bayang. Dalam bahasa Bicol dikenal kata: bayang artinya “barang” yaitu “apa yang dapat dilihat dengan nyata”. Akar kata dari wayang adalah yang. Akar kata ini bervariasi dengan yung, yong, antara lain terdapat dalam kata layang “terbang” doyong “miring”, tidak stabil; royong, selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; Poyang-payingan “berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan sebuah seni tradisional yang terbuat dari kulit atau kayu yang menyerupai bentuk-bentuk tokoh dan dipertunjukkan dalam drama tradisional. Jenis wayang di Indonesia banyak jenisnya diantaranya wayang kulit dan wayang orang di Jawa tengah, wayang golek di Jawa barat.

e. Penggunaan Media Wayang dalam Pembelajaran IPS materi Pristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

Arsyad (2007: 15) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media wayang yang digunakan mempunyai manfaat yang besar dalam pembelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan, manfaat tersebut antara lain adalah mampu menarik perhatian peserta didik sehingga dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi yang disampaikan. Selain itu media wayang mampu membantu peserta didik mengkonkritkan tokoh-tokoh proklamasi yang digambarkan menjadi bentuk wayang dan dapat mewakili rasa keingintahuan peserta didik.

Cara menggunakan media wayang dalam pembelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan pada umumnya berbeda dengan wayang kulit pada pertunjukan wayang. Media wayang digunakan pada saat guru menerangkan materi IPS tentang Peristiwa











bentuk gambar dan ditempelkan pada kerdus. Kerdus yang digunakan adalah kerdus bekas yang tidak terpakai,. kerdus tersebut digunting menyerupai gambar kemudian diberi gagang yang terbuat dari bambu dengan panjang sesuai keinginan, gagang berguna untuk menggerakkan wayang tokoh pada saat digunakan.

Melihat tampilan media wayang di atas maka dapat disimpulkan bahwa media wayang mempunyai kelebihan yaitu dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu memudahkan guru dalam proses belajar mengajar dengan bentuk menyerupai wayang yang dibuat menggunakan bahan dasar kerdus dan dengan bentuk gambar tokoh-tokoh pada Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan prestasi peserta didik pada saat pembelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan.

## **B. Hasil penelitian yang relevan**

1. Ariasa, Wiyasa, Rini Kristiantri (2014: 10) dalam penelitiannya “Pengaruh model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap hasil belajar matematika Siswa kelas V SD gugus Peliatan Ubud Tahun ajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Active Knowledge sharing* dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Mellan Tri Wuryani, Endang Sri Markamah, M. Ismail Sriyanto (2013: 4) dalam penelitiannya “penggunaan media wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng” Kelas II SD Negeri 02 Tawangsari Tahun 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Dari hasil penelitian yang relevan di atas Perbedaan dan persamaan dengan peneliti yaitu perbedaan terletak pada mata pembelajaran yang akan diteliti, pada penelitian yang relevan di atas mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia sedangkan peneliti memilih mata pelajaran IPS untuk penelitian. Persamaan penelitian yang relevan di atas dengan peneliti terletak pada penggunaan metode pembelajaran dan media yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu metode *Active Knowledge Sharing* dan media wayang.

\* Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang relevan di atas model *Active Knowledge Sharing* dan media wayang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti tertarik untuk menggunakan model dan media tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI di kelas V A SD Negeri 1 Kebanggan.

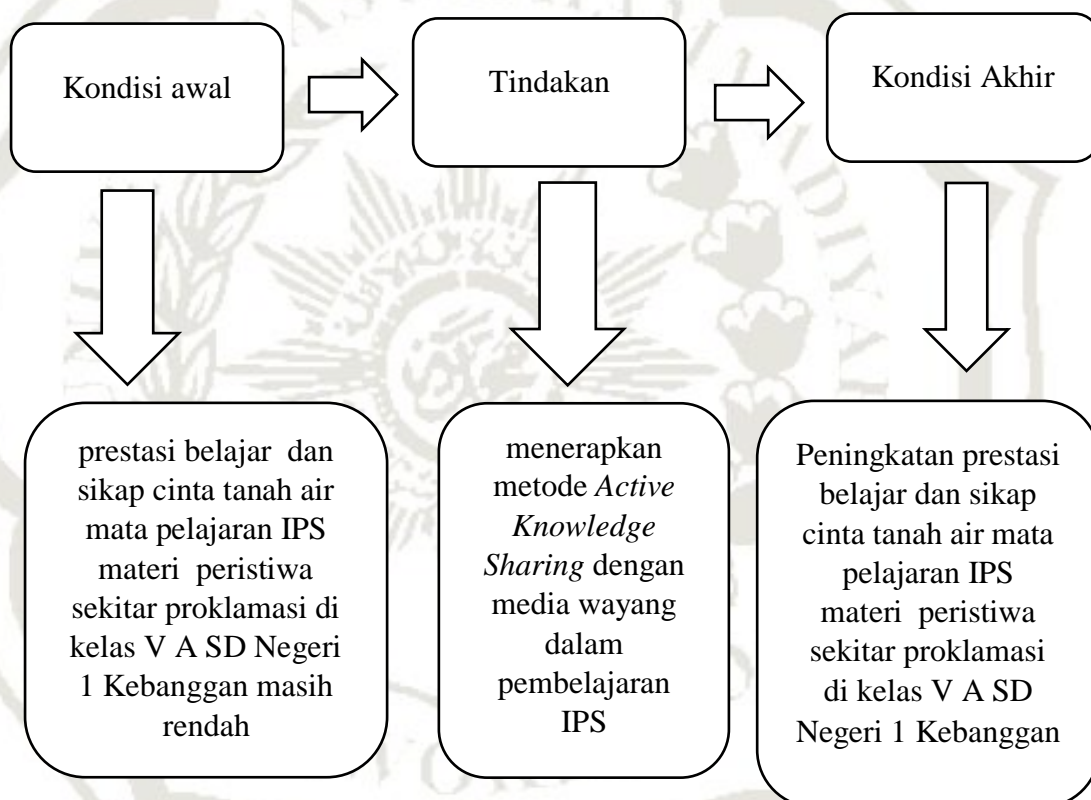
### **C. Kerangka Pikir**

Salah satu indikasi bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna adalah dengan adanya prestasi peserta didik yang maksimal. Itu dapat terjadi dengan

adanya keterlibatan peserta didik yang tinggi atau adanya partisipasi aktif dari peserta didik. Teknik pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam belajar dan dapat berakibat pada rendahnya prestasi peserta didik. Untuk menumbuhkan partisipasi peserta didik diperlukan adanya penerapan suatu strategi pembelajaran aktif, salah satu pembelajaran aktif adalah dengan model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang.

Penggunaan model *Active Knowledge Sharing* menyebabkan peserta didik tersebut belajar melalui berbagai macam kegiatan. Secara garis besar, kegiatan tersebut berupa: 1) memahami pertanyaan atau jawaban yang diperoleh, 2) membaca dalam hati pertanyaan yang tertulis kemudian memikirkan jawabannya, 3) berkeliling pada teman untuk memecahkan jawaban yang paling baik. Dengan model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang diharapkan dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar dan sikap cinta tanah air peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, pertama guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal dan kondisi peserta didik, guru menjelaskan materi menggunakan model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang, guru membantu memperdalam pengetahuan peserta didik dengan memberikan informasi-informasi yang dapat menumbuhkan rasa suka pada diri peserta didik yang nantinya bila terus dipupuk akan berkembang menjadi cinta yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap cinta tanah air peserta didik mengenai materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan.

Untuk mendapatkan hasil memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola peserta didik dalam KBM senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan model dan media pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan. Secara skematis, kerangka berfikir dapat ditunjukkan dibawah ini



Gambar 2.10 Skema Kerangka Berpikir Penelitian.

Gambar 2.10 menunjukkan kondisi awal prestasi belajar dan sikap cinta tanah air peserta didik pada mata pelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan di kelas V A SD Negeri 1 Kebanggaan masih rendah, maka dari itu diperlukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang . Hasil

yang diharapkan setelah menerapkan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang dalam pembelajaran yaitu terjadi peningkatan prestasi belajar dan sikap cinta tanah air peserta didik pada mata pelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan di kelas V A SD Negeri 1 Kebanggan.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan di kelas V A SD Negeri 1 Kebanggan.
2. Model *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang dapat meningkatkan sikap cinta tanah air peserta didik pada materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan di kelas V A SD Negeri 1 Kebanggan.